

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan anak usia dini. Melalui pendidikan diharapkan anak usia dini mampu belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam hal kognitif, psikomotor dan afektif. Siswa adalah gambar dan rupa Allah yang diciptakan dengan begitu banyak potensi diri yang sejak usia dini harus dikembangkan (Brummelen, 2006). Setiap siswa diciptakan dengan unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Keberagaman yang ada di kelas harus bisa dijadikan guru sebagai suatu komunitas belajar yang mampu membantu setiap siswa mengembangkan potensi diri yang Allah berikan. Potensi diri siswa dapat dikembangkan dengan baik jika sejak usia dini siswa diberikan stimulus untuk membantu tumbuh kembang mereka menjadi lebih baik.

Perkembangan anak sudah harus diperhatikan sejak berada pada usia 0-6 tahun pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* (Suryana, 2016, hal. 26). Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) berada pada umur 4-6 tahun yang artinya mereka berada pada masa *golden age*. Suryana juga menjelaskan bahwa masa *golden age* ini adalah masa yang penting untuk tumbuh kembang anak. Pada masa ini anak memiliki 100-200 miliar sel otak yang perlu untuk dikembangkan agar kemampuan berpikir anak dapat berkembang dengan baik. Cara untuk membantu tumbuh kembang anak

yaitu dengan diberikan stimulus yang dapat memberikan rangsangan pertumbuhan dan perkembangan. Pemberian stimulus pada anak bertujuan untuk membantu perkembangan anak menjadi lebih baik (Suherman, 2000, hal. 23). Pemberian stimulus diberikan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah pemberian stimulus melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan bentuk pendidikan formal yang dapat membantu anak menerima stimulus untuk mengembangkan kemampuan diri yang Allah berikan. Oleh karena itu pemberian stimulus tidak terlepas dari pentingnya peran pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang untuk dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya (Kadir, dkk., 2012, hal. 60). Pendidikan dapat membantu memberikan stimulus bagi siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Perkembangan siswa pada pendidikan formal di sekolah tidak terlepas dari peran penting seorang guru. Peran guru sangat besar untuk membimbing siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai gambar dan rupa Allah melalui pembelajaran di kelas (Knight, 2009). Guru harus dapat mengenali kemampuan setiap siswa di kelas dan menciptakan suasana belajar yang mampu memberikan stimulus dan membantu anak dalam tumbuh kembangnya.

Salah satu bentuk stimulus yang diperlukan siswa untuk pertumbuhan kognitif adalah dengan belajar matematika. Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan termasuk taman kanak-kanak (TK). Belajar matematika dasar

seperti berhitung, mengenal lambang bilangan dan lain-lain dapat membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan pada masa *golden age*. Selain untuk meningkatkan kecerdasan siswa, pembelajaran matematika dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa masuk pada jenjang yang lebih tinggi seperti masuk sekolah dasar. Salah satu materi pembelajaran matematika yang dipelajari yaitu mengenal lambang bilangan 1-20. Permendikbut No. 137 tahun 2014 menyatakan bahwa salah satu tahap perkembangan kemampuan logika anak usia 5-6 tahun adalah mengenal lambang bilangan. Sehingga mengenal lambang bilangan adalah pelajaran yang perlu untuk dikuasai oleh siswa pada taman kanak-kanak.

Peneliti melakukan penelitian selama 4 bulan pada TK B-3 SLH Kupang. Peneliti mengajar pelajaran matematika dengan materi mengenal lambang bilangan 1-20. Pada saat peneliti melakukan tanya jawab untuk *me-riview* materi mengenal lambang bilangan, peneliti menggunakan *flesh card* angka 1-20 dan meminta para siswa menyebutkan nama bilangan yang peneliti perlihatkan. Terlihat bahwa para siswa masih sangat kesulitan dalam mengenal lambang bilangan yang diperlihatkan peneliti. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menjelaskan tentang lambang bilangan 1-20 dalam beberapa sesi. Setiap sesi peneliti akan melakukan tanya jawab dan terlihat bahwa para siswa masih kesulitan walaupun materi tersebut baru saja dijelaskan. Masalah yang terjadi di kelas cukup beragam. Beberapa siswa mampu menjawab angka yang ditunjukkan tetapi tidak dapat menulis angka tersebut. Ada juga yang mampu menyebutkan nama bilangan tetapi tidak mengetahui lambang

bilangannya. Pada saat para siswa melakukan latihan mandiri dan terbimbing terlihat bahwa mereka masih kesulitan dalam mengenal lambang bilangan 1-20.

Berdasarkan hasil tes (lampiran 1) terdapat enam siswa yang tidak dapat mengerjakan latihan dengan benar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa sebelum masuk kelas selalu berbaris dan menyanyikan lagu 1-20. Tetapi, siswa hanya sekedar menghafal nama lambang bilangan saja dan belum bisa mengenal lambang bilangan. Hasil observasi yang dilakukan guru mentor selama pembelajaran (lampiran 2) juga menunjukkan bahwa siswa masih sangat kesulitan dalam menjawab pertanyaan peneliti dan dalam mengerjakan latihan yang diberikan. Berdasarkan fakta di atas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa TK B-3 SLH Kupang dalam mengenal lambang bilangan 1-20 masih sangat kurang dan harus ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi siswa maka peneliti akan mencoba menggunakan metode latihan atau *drill* untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan siswa. Djamarah & Zain (2002, hal. 108) menyatakan bahwa metode latihan (*drill*) merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Melalui metode latihan (*drill*) diharapkan siswa dapat terbiasa dengan latihan yang diberikan dan memahami pembelajaran yang diberikan melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sagala (2011, hal. 217-218) menambahkan bahwa pembentukan kebiasaan melalui metode *drill* dapat meningkatkan ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan latihan. *Drill*

merupakan metode latihan yang dilakukan berulang kali sehingga siswa dapat terbiasa dan lebih memahami pembelajaran. Siswa perlu mengenal lambang bilangan 1-20 dalam berbagai bentuk soal dan tingkat kesulitan soal. Hal ini untuk membantu siswa semakin terlatih dalam berpikir dan siswa semakin memahami materi mengenal lambang bilangan 1-20.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1.2.1. Apakah penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20 pada TK B-3 Sekolah Lentera Harapan Kupang?

1.2.2. Bagaimana penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20 pada TK B-3 Sekolah Lentera Harapan Kupang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1. Untuk mengetahui penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20 pada TK B-3 SLH Kupang

1.3.2. Untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal lambang bilangan pada TK B TK B-3 SLH Kupang

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1. Lambang bilangan

Lambang bilangan adalah kapasitas seseorang untuk mengerti dan memahami simbol-simbol berupa angka. Indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa dalam mengenal lambang bilangan 1-20 yaitu (1) Siswa mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. (2) Siswa mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. (3) Siswa mampu menulis lambang bilangan 1-20.

### 1.4.2. Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu dengan latihan secara berulang-ulang. Indikator yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu: (1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran dalam dilatihkan. (3) Memberikan informasi waktu dalam pengerjaan latihan berdasarkan tingkat kesulitan soal. (4) Memberikan kesempatan untuk siswa bertanya. (5) Memberikan latihan bagi siswa, latihan yang guru berikan memiliki tahapan dari yang paling sederhana sampai kompleks. (6) Memonitori setiap latihan yang siswa kerjakan. (7) Latihan yang diberikan bervariasi sehingga membangkitkan minat siswa. (8) Melakukan refleksi dan memberikan umpan balik siswa.